

PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN KEWIRAUSAHAAN SISWA TUNA RUNGU MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

by Dedi Setyawan

Submission date: 19-Aug-2020 01:45PM (UTC+1000)

Submission ID: 1274699805

File name: ISI_jurnal_STIE_Mahardika.pdf (315.5K)

Word count: 4717

Character count: 32665

PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN KEWIRAUSAHAAN SISWA TUNA RUNGU MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

Bambang Raditya Purnomo
Jajuk Suprijati*

Abstrak

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah mengembangkan model pelatihan kompetensi kewirausahaan, sedangkan target khusus dalam penelitian ini adalah siswa SLB Tipe B (Tuna Rungu). Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya efektivitas pembinaan kewirausahaan yang diberikan di institusi Sekolah Luar Biasa Tipe B sehingga banyak alumninya yang menjadi buruh atau bahkan pengangguran. Kerangka model tersebut disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan menggunakan metode wawancara. Data dari hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* sehingga tersusun suatu kerangka model pelatihan kewirausahaan untuk siswa SLB Tipe B.

Penelitian ini menghasilkan suatu model pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan melalui suatu bentuk ekstrakurikuler kewirausahaan. Ekstrakurikuler tersebut merupakan suatu bentuk kegiatan yang berisikan pembekalan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan siswa untuk menjadi seorang wirausahawan. Ekstrakurikuler ini menjadi pelengkap dari kegiatan yang sudah dilaksanakan di sekolah. Kegiatan di dalamnya diutamakan lebih banyak berisikan pengalaman-pengalaman kewirausahaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan siswa. Dalam model tersebut juga ditekankan pentingnya kerjasama antara sekolah dan orangtua untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Kata kunci : pelatihan kewirausahaan, tuna rungu, kompetensi kewirausahaan

Abstract

The long term goal of this research is to develop a training model of entrepreneurial competencies, while specific targets in this study were students SLB Type B (Deaf). This training is motivated by the lack of effectiveness of entrepreneurial coaching given in the institution of SMPLB-B in which so many alumni became laborers or even unemployed. The model framework prepared using a phenomenological qualitative approach using interviews. Data from the interviews were then analyzed using content analysis method that is composed of a skeleton model of entrepreneurial training for students SMPLB Type B.

* Bambang Raditya Purnomo adalah Dosen Program Studi Manajemen Universitas Dr Soetomo Surabaya
Jajuk Suprijati adalah Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Dr Soetomo Surabaya

¹ This study resulted in a model of entrepreneurship education that is carried out through an extracurricular activity. The extracurricular activity provides knowledge, skills, and attitudes necessary for a student to become an entrepreneur. This activity is a complement of activities that have been implemented in schools. Activities in it preferably contains more entrepreneurial experiences that can be applied in students daily life. In that model also emphasized the importance of cooperation between the school and parents to get the desired results.

Keyword : *entrepreneurial training, deaf, entrepreneurial competency*

1. PENDAHULUAN

Dalam kondisi perekonomian yang semakin sulit, kemampuan berwirausaha merupakan suatu hal yang sangat diperlukan. Kewirausahaan tidak hanya dapat dipahami sebagai kemampuan untuk membuka usaha sendiri. Namun lebih luas lagi, kewirausahaan dapat dimaknai sebagai momentum untuk mengubah mentalitas, pola pikir dan perubahan sosial budaya. Pengertian kewirausahaan sendiri adalah kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan (peluang) bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumberdaya dan mengambil tindakan serta bermotivasi tinggi dalam mengambil resiko dalam rangka mensukseskan bisnisnya (<http://www.deptan.go.id/pusbangwiranis/istilah.html>). Menurut Sudhamek AWS (<http://www.mail-archive.com/jamaah@arroyan.com/msg00433.html>), *entrepreneur* adalah orang yang mampu melihat peluang, berani mengambil peluang dan mampu mewujudkan peluang tersebut. Kemampuan seperti itu sangat relevan untuk semua orang yang ingin berhasil dalam dunia kerja. Selain itu, *entrepreneur* yang sukses memiliki banyak karakter positif seperti kreatif dan inovatif, berani mengambil resiko, tangguh menghadapi tantangan, serta jujur pada diri sendiri dan orang lain (<http://ilmiah-pendidikan.blogspot.com/2009/11/potensi-kemampuan-kewirausahaan-dilihat.html>).

Peran wirausaha adalah memperbaharui dengan merusak secara kreatif (*creative destruction maker*) dengan keberanian melihat dan mengubah apa yang sudah dianggap mapan, rutin, dan memuaskan. Peran lain dari wirausaha adalah sebagai inovator (*innovator*) yang menghadirkan hal-hal baru di masyarakat. Juga mengambil dan memperhitungkan risiko (*risk calculator*). Wirausaha juga

berperan mencari peluang dan memanfaatkannya (*opportunity seeker and exploiter*). Serta menciptakan organisasi baru (*organization maker*). Selanjutnya hasil karya wirausaha itu sendiri adalah untuk menghasilkan sumberdaya baru yang sejahtera dan juga dapat meningkatkan kemampuan sumberdaya yang ada untuk menciptakan kesejahteraan bersama, kewirausahaan dapat berjalan dengan baik jika pelaksananya memiliki karakteristik pribadi wirausaha (<http://ilmiah-pendidikan.blogspot.com/2009/11/potensi-kemampuan-kewirausahaan-dilihat.html>).

Di tengah himpitan ekonomi yang semakin besar dan lapangan pekerjaan yang semakin sempit, kewirausahaan dirasakan sebagai jalan yang paling efektif untuk membangkitkan kembali kehidupan perekonomian masyarakat. Menurut David McClelland, suatu negara dapat menjadi makmur jika sedikitnya memiliki dua persen wirausahawan dari jumlah penduduknya. Sedangkan menurut data statistik BPS tahun 2012 Indonesia baru memiliki 3,774 juta orang atau 1,56 persen wirausahawan dari jumlah penduduk (<http://m.okezone.com/read/2012/05/23/373/6343130>). Memang jumlah tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan, namun belum memenuhi jumlah minimal yang diperlukan. Untuk itu Indonesia perlu secara serius mempersiapkan lahirnya generasi wirausahawan sebab para wirausahawan inilah yang akan menjadi penggerak pembangunan ekonomi Indonesia.

Pentingnya kompetensi kewirausahaan tersebut tentunya juga berlaku untuk individu yang mengalami kondisi luar biasa, diantaranya penyandang tunarungu. Menurut Dwidjosumarto (dalam Somad & Hernawati, 1996) tunarungu merupakan keadaan hilang pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsangan terutama melalui indra pendengaran. Menurut Somad dan Hernawati (1996) individu yang mengalami tunarungu cenderung bersikap tidak peduli pada orang lain dan mudah tersinggung. Beberapa sikap yang salah dari lingkungan seringkali menimbulkan rasa curiga secara berlebihan yang mengakibatkan mereka tidak mendapatkan perhatian dari kelompok sosial manapun, sensitif dalam pergaulan, sukar menerima sikap bersahabat dan malu untuk membuat kontak sosial. Sikap tersebut bertolak

belakang dengan sikap seorang wirausahawan, sehingga muncul kekhawatiran tanpa bimbingan yang optimal seorang siswa tuna rungu tidak dapat menjadi wirausahawan yang sukses. Oleh karena itu peran lingkungan khususnya institusi pendidikan dirasakan sangat penting dalam membentuk kompetensi kewirausahaan pada individu tunarungu.

Pada umumnya di setiap Sekolah Luar Biasa, khususnya Sekolah Luar Biasa Tipe B siswa sudah diajari berbagai keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk berwirausaha ketika mereka telah lulus dari bangku sekolah, contohnya keterampilan menjahit, bertukang, memotong rambut, dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya banyak siswa lulusan SLB yang bekerja sebagai buruh atau malah menjadi pengangguran. Jumlah pengangguran yang semakin meningkat tentunya akan menjadi beban bagi negara. Untuk itu institusi Sekolah Luar Biasa tidak cukup memberikan pelatihan keterampilan saja, tapi juga perlu memberikan pelatihan yang sesuai untuk menumbuhkan kompetensi kewirausahaan pada diri siswanya. Tentunya pelatihan kewirausahaan yang diberikan pada siswa tuna rungu harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk menggali bagaimanakah model penelitian yang sesuai bagi siswa tuna rungu tersebut agar dapat membantu mereka memiliki kompetensi kewirausahaan yang dibutuhkan di masyarakat.

2. TINJAUAN TEORI

Kompetensi Kewirausahaan

Menurut Achmad Sanusi (1994), kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumberdaya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis. Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa kewirausahaan merupakan salah satu bentuk karakter, mengingat pendapat Coon bahwa karakter merupakan perwujudan dari nilai ke dalam bentuk perilaku. Dari penjelasan tentang karakter di atas dapat dilihat bahwa karakter dibentuk sejak dini melalui pembiasaan-pembiasaan dan stimulasi pada anak. Dengan demikian karakter kewirausahaan juga perlu dikembangkan sejak usia

dini dan perlu diketahui nilai-nilai apa saja yang perlu dikembangkan dalam karakter tersebut.

Menurut *Dun & Bradstreet Business Credit Service*, 1993 (dalam Suryana, 2006) ada 10 kompetensi yang harus dimiliki wirausahawan, yaitu:

- (1) *Knowing your business*, yaitu harus mengetahui usaha apa yang akan dilakukan. Seorang wirausaha harus mengetahui segala sesuatu yang ada hubungannya dengan usaha atau bisnis yang akan lakukan. Misalnya, seorang yang akan melakukan bisnis perhotelan maka ia harus memiliki pengetahuan tentang perhotelan. Untuk bisnis pemasaran komputer, ia harus memiliki pengetahuan tentang cara memasarkan komputer.
- (2) *Knowing the basic business management*, yaitu mengetahui dasar-dasar pengelolaan bisnis, misalnya cara merancang usaha, mengorganisasi dan mengendalikan perusahaan, termasuk dapat memperhitungkan, memprediksi, mengadministnasikan dan membukukan kegiatan-kegiatan usaha. Mengetahui manajemen bisnis berarti memahami kiat, cara, proses, dan pengelolaan semua sumber daya secara efektif dan efisien.
- (3) *Having the proper attitude*, yaitu memiliki sikap yang benar terhadap usaha yang dilakukannya. Ia harus bersikap sebagai pedagang, industriawan, pengusaha yang sungguh-sungguh, dan tidak setengah hati.
- (4) *Having adequate capital*, yaitu memiliki modal yang cukup. Modal tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga moril. Kepercayaan dan keteguhan hati merupakan modal utama dalam usaha. Oleh karena itu, harus cukup waktu cukup uang, tenaga, tempat, dan mental.
- (5) *Managing finances effectively*, yaitu memiliki kemampuan mengatur/mengelola keuangan secara efektif dan efisien, mencari sumber dana dan menggunakannya secara tepat, serta mengendalikannya secara akurat.
- (6) *Managing time efficiently*, yaitu kemampuan mengatur waktu seefisien mungkin. Mengatur, menghitung, dan menepati waktu sesuai dengan kebutuhannya.

- (7) *Managing people*, yaitu kemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan, menggerakkan (memotivasi), dan mengendalikan orang-orang dalam menjalankan perusahaan.
- (8) *Satisfying customer by providing high quality product*, yaitu memberi kepuasan kepada pelanggan dengan cara menyediakan barang dan jasa yang bermutu, bermanfaat, dan memuaskan.
- (9) *Knowing how to compete*, yaitu mengetahui strategi/cara bersaing. Wirausaha, harus dapat mengungkap kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) dirinya dan pesaing. Ia harus menggunakan analisis SWOT baik terhadap dirinya maupun terhadap pesaing.
- (10) *Copying with regulations and paperwork*, yaitu membuat aturan/pedoman yang jelas (tersurat, tidak tersirat).

Di samping keterampilan dan kemampuan, wirausaha juga harus memiliki pengalaman yang seimbang. Ada 4 (empat) kemampuan utama yang diperlukan untuk mencapai pengalaman yang seimbang agar kewirausahaan berhasil, yaitu :

- (1) *Technical competence*, yaitu memiliki kompetensi dalam bidang rancang bangun (*know-how*) sesuai dengan bentuk usaha yang akan dipilih. Misalnya, kemampuan dalam bidang teknik produksi dan desain produksi. Ia harus betul-betul mengetahui bagaimana barang dan jasa itu dihasilkan dan disajikan.
- (2) *Marketing competence*, yaitu memiliki kompetensi dalam menemukan pasar yang cocok, mengidentifikasi pelanggan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Ia harus mengetahui bagaimana menemukan peluang pasar yang spesifik, misalnya pelanggan dan harga khusus yang belum dikelola pesaing.
- (3) *Financial competence*, yaitu memiliki kompetensi dalam bidang keuangan, mengatur pembelian, penjualan, pembukuan, dan perhitungan laba/rugi. Ia harus mengetahui bagaimana mendapatkan dana dan menggunakannya.
- (4) *Human relation competence*, yaitu kompetensi dalam mengembangkan hubungan personal, seperti kemampuan berelasi dan menjalin kemitraan antar-perusahaan. Ia harus mengetahui hubungan interpersonal secara sehat.

Menurut Michael Harris (2000), kompetensi adalah : “*..are underlying bodies of knowledge, abilities, experiences, and other requirement necessary to successfully perform the job* “. Wirausaha yang sukses pada umumnya ialah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diberikan untuk melaksanakan pekerjaan. Wirausahawan tidak hanya memerlukan pengetahuan tapi juga ketrampilan, tetapi memiliki pengetahuan dan ketrampilan saja tidaklah cukup. Wirausahawan harus memiliki sikap positif, motivasi, dan selalu berkomitmen terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan/dikerjakannya. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan individu (*personality*) yang langsung berpengaruh pada kinerja.

Secara keseluruhan beberapa hal yang diterangkan di atas, dapat dijelaskan bahwa : ***Intellectual Capital = Competance x Comitment***, artinya meskipun ia memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi apabila tidak disertai dengan komitmen yang tinggi, maka wirausahawan tidak akan dapat menggunakan modal intelektualnya. Demikian juga dengan ***Competence = Capability x Authority***, artinya bahwa wirausaha yang kompeten adalah wirausahawan yang memiliki kemampuan dan wewenang sendiri dalam pengelolaan usahanya (kemandirian). Wirausaha selalu bebas menentukan usahanya, tidak tergantung pada orang lain. Selanjutnya, ***Capability = Skill x Knowledge***, artinya bahwa kapabilitas wirausahawan sangat ditentukan oleh pengetahuan dan ketrampilan atau kecakapan. Pengetahuan, ketampilan atau kecakapan yang dilengkapi dengan sikap dan motivasi untuk selalu berprestasi membentuk kepribadian wirausaha.

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang wirausahawan harus memiliki kompetensi teknis, kompetensi pemasaran, kompetensi finansial, kompetensi berelasi, serta sikap sebagai seorang wirausahawan yang mencakup kepercayaan diri, inisiatif, motivasi berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan, dan berani mengambil resiko dengan perhitungan.

Tuna Rungu

Tunarungu adalah individu yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal

dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Individu tunarungu memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Direktorat Pendidikan Luar Biasa Departemen Pendidikan Nasional, 2004) :

- a. Secara nyata tidak mampu mendengar
- b. Terlambat perkembangan bahasanya
- c. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- d. Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara
- e. Ucapan kata tidak jelas
- f. Kualitas suara aneh/monoton
- g. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
- h. Banyak perhatian terhadap getaran
- i. Keluar cairan “nanah” dari kedua telinga

Seseorang dikatakan sebagai tunarungu jika memenuhi minimal enam diantara ciri-ciri tersebut.

Secara medis tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya. Sedangkan secara pedagogis tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan alat pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus (Sastrawinata, 1976).

Dari dua definisi di atas, maka yang dimaksud dengan tunarungu dalam tulisan ini adalah individu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Pelatihan

Kenneth Robinson (1981, dalam Sudirman (2001)) mengemukakan bahwa: “ *Training, Therefore we are seeking by any instructional or experiential*

means to develop a person behavior patterns in the areas of knowledge, skill or attitude in order to achieve a desired, standar". Maka dapat dipahami bahwa pelatihan merupakan pendidikan untuk pengembangan sumber daya manusia dalam bidang pengetahuan ketrampilan agar dapat diberdayakan secara maksimal.

Dari beberapa pendekatan yang ada, penyelenggaraan pelatihan yang tepat adalah yang lebih mengedepankan untuk menggunakan pendekatan partisipatif. Hal ini juga sesuai dengan konsep pelatihan yang selama ini digunakan Dirjen Pendidikan Non Formal dan Informal Kemendiknas RI adalah dengan menggunakan pendekatan 'Andragogi-Partisipatif' yaitu mengutamakan partisipasi dari peserta. Secara khusus pendekatan ini digunakan untuk melibatkan peserta pelatihan agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pelatihan.

Pendekatan Partisipatif juga dirasakan akan lebih efektif karena peserta pelatihan akan ikut berperan lebih aktif dan luas mulai proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan dan sampai kepada menilai hasil kegiatan pelatihan. Materi disajikan sebagai penguatan, sedangkan porsi yang lebih besar diberikan dalam bentuk diskusi, penugasan, simulasi dan/atau praktik. Semua tugas atau praktik yang diminta oleh Instruktur (baik tugas individual maupun kelompok) harus dipenuhi sebagai bagian dari proses pencapaian kompetensi lulusan.

Adapun Strategi penyampaian materi dilakukan dengan :

1. Ceramah
2. Simulasi
3. Permainan
4. Diskusi dan tanya jawab
5. Penugasan
6. Presentasi
7. Kunjungan lapangan dan praktik bisnis
8. Evaluasi / Refleksi

Model Pelatihan Kewirausahaan

Model pelatihan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai suatu struktur atau susunan pelatihan kewirausahaan sebagai suatu bentuk intervensi. Suatu model mencakup elemen pelatihan yang harus ditampilkan ketika pelatihan dilakukan. Falkang & Alberti (2000) mengungkapkan bahwa ada dua kategori pelatihan kewirausahaan, yaitu :

- a. Pelatihan mengenai wirausahawan, kewirausahaan, dan usaha kecil. Isi pelatihan tersebut ditujukan untuk menjelaskan kewirausahaan dan pentingnya usaha kecil dalam perekonomian dan masyarakat. Pelatihan ini melihat kewirausahaan dari sudut pandang pengamat, dan siswa/partisipan hanya berperan sebagai pengamat.
- b. Pelatihan dengan tujuan mendidik dan melatih siswa/partisipan dalam hal keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan usahanya sendiri. Pendidikan ini menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experience based learning*) di dunia nyata.

Perbedaan antara kedua pendekatan tersebut penting dipahami dalam merancang program pendidikan yang berkaitan dengan kewirausahaan dan bagaimana melakukan asesmen untuk merancang program pelatihan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dimana peneliti mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan, merangkum serta menginterpretasikan data-data yang diperoleh, yang selanjutnya diolah kembali sehingga diperoleh gambaran yang jelas, terarah dan menyeluruh dari masalah yang menjadi objek penelitian.

Subyek sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah pejabat struktural dan staf pengajar di SMPLB Tipe B Karya Mulia V Surabaya. Selain itu peneliti juga menetapkan beberapa orang siswa sebagai informan biasa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru-guru sebagai informan utama, dan siswa sebagai informan biasa.

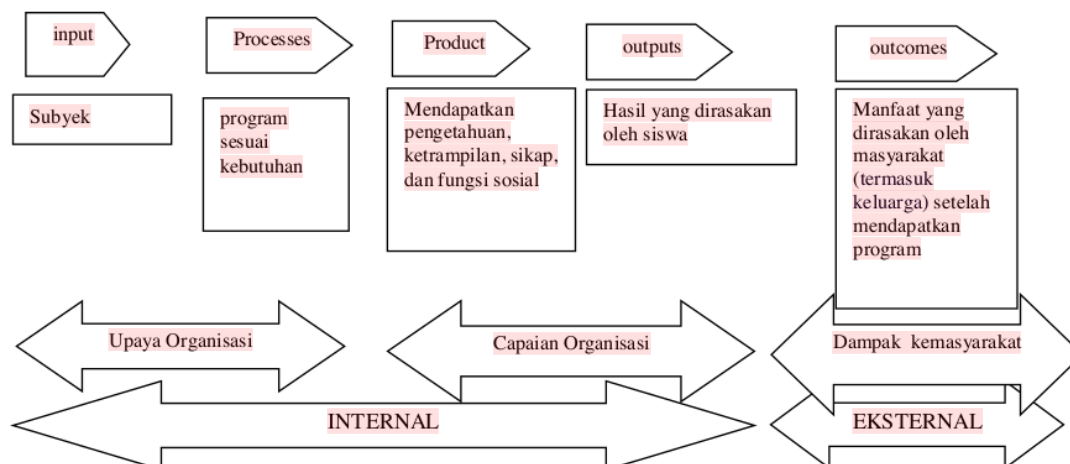
Analisis data penelitian dilakukan dengan strategi deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data yang didapatkan dari wawancara. Hasil wawancara yang diperoleh dari responden, disajikan dalam pertanyaan bentuk tabel yang memuat jawaban-jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Sehingga peneliti mengerti kecenderungan jawaban responden untuk dianalisis berdasarkan argumen logika. Sedangkan data yang diperoleh melalui studi pustaka, dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.

Hasil analisis data tersebut kemudian dirangkum dengan menggunakan bentuk analisis kebutuhan atau *need assessment*. *Need assessment* adalah analisis formal yang menunjukkan dan mencatat kesenjangan antara kondisi yang ada dengan hasil yang diinginkan, menyusun kebutuhan tersebut dalam suatu prioritas, dan memilih kebutuhan mana yang akan dipenuhi (Kauffman, 1982 dalam Witkin, 1984). Model *Need Assessment* yang dipilih adalah model *Organization Element Models* dari Kauffman. Model ini dipilih karena memberikan perhatian pada diagnosa kebutuhan organisasi. Diagnosa ini kemudian menjadi dasar perencanaan *problem solving* sebuah organisasi yaitu SMPLB-B Karya Mulia, dimana sasaran utama dalam program pendidikan ini adalah mendidik para siswa agar dapat hidup bermasyarakat secara mandiri dan adaptif. Konsep analisis kebutuhan OEM sebagai analisis kesenjangan dalam outcome adalah hal yang penting dalam analisis kebutuhan pada berbagai setting.

Model pendekatan Kaufman terbagi menjadi dua *frame* besar, yaitu internal dan eksternal. Kerangka internal mencakup input, proses, produk dan output. Sedangkan kerangka eksternal mencakup outcome program. Input dan proses merupakan sarana bagi kelompok untuk mencapai tujuan. Produk merupakan hasil langsung dari penyelenggaraan program, output adalah manfaat

pelaksanaan program yang dapat digunakan untuk kebutuhan di luar kelompok, dan outcome merupakan manfaat program bagi masyarakat (Witkin, 1984).

Gambaran model need assessment dari Kaufman ini dapat dijelaskan sebagaimana dalam bentuk skema berikut ini :



4. ANALISA PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Kewirausahaan di Sekolah

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB B Karya Mulia, pembinaan kewirausahaan di sekolah diberikan sebatas mengajarkan keterampilan teknis pada siswa melalui pelajaran keterampilan dan vokasional. Belum ada program khusus untuk membina jiwa kewirausahaan pada siswa. Subyek mengungkapkan bahwa pengembangan sikap dan keterampilan tersebut terintegrasi dalam kegiatan siswa sehari-hari.

Siswa SMPLB-B Karya Mulia telah dibekali keterampilan teknis yang dapat mereka jadikan bekal untuk berwirausaha. Keterampilan tersebut diajarkan dalam mata pelajaran keterampilan dan vokasional terdiri atas enam bentuk keterampilan, yaitu keterampilan menjahit, memotong rambut/kecantikan, mengetik dan komputer, mencetak/sablon, akupresur/pijat refleksi, dan keterampilan tata boga. Keterampilan ini diberikan tiap kelas dan berlaku untuk satu semester dan dilaksanakan secara bergantian sehingga seluruh siswa

mengikuti keterampilan tersebut (sistem rolling). Keterampilan menjahit, memotong rambut, mengetik, tata boga, dan percetakan diberikan di kelas 1. Di kelas 2 siswa mendapatkan keterampilan menjahit, percetakan, tata boga, dan komputer. Kelas 3 mendapatkan keterampilan menjahit, tata boga, komputer, rias wajah/kecantikan, dan pijat refleksi.

Dalam pelajaran keterampilan potong rambut dan tata rias, siswa diajari materi dasar-dasar memotong rambut, mengeramasi rambut, mengenal berbagai alat perawatan rambut, dan cara membagi wilayah rambut, dan menyanggul di kelas 1.

Di kelas 3 siswa diajari cara merias wajah untuk berbagai acara dan cara melakukan creambath. Mereka tidak hanya diberi materi, namun juga diajak untuk praktek, karena jika hanya dengan materi saja mereka sulit mendapatkan pemahaman.

Untuk keterampilan menjahit, siswa diajari teori dasar penjahitan dengan menggunakan media alat dan gambar. Mereka juga diajari praktek menjahit dan dipacu minat menjahitnya dengan berkompetisi antara satu siswa dengan siswa yang lain.

Dalam pelajaran tata boga siswa diajari cara membuat kue, menghias roti, dan memasak berbagai hidangan sederhana. Siswa juga dibekali dengan keterampilan percetakan dan komputer. Dalam keterampilan ini mereka diajari cara menyablon di berbagai media, seperti kaos, tas, gelas, dan sebagainya. Mereka juga diajari membuat kartu nama, undangan, amplop, dan sebagainya.

Minat siswa terhadap pelajaran keterampilan ini cukup baik, namun ada berbagai kendala dalam pelaksanaannya, yaitu kendala dalam hal dana, sarana dan prasarana, maupun tidak adanya kesempatan di luar sekolah (perlombaan atau event-event lain) untuk mengaktualisasikan bakat yang dimiliki siswa.

Dalam kurikulum maupun ekstrakurikuler di SMPLB-B Karya Mulia belum ada kegiatan yang dilakukan atau diprogramkan untuk melatih kemampuan siswa memasarkan suatu produk atau jasa. Kompetensi teknis berupa keterampilan yang diajarkan pada siswa hanya sebatas pembekalan keterampilan, namun belum sampai pada bagaimana menindaklanjuti keterampilan tersebut dan

mengemasnya menjadi suatu barang atau jasa yang dapat dijual atau menarik bagi orang lain. Hal ini dikarenakan terkendala biaya dan sumberdaya yang tersedia kurang memadai.

Usaha menumbuhkan kompetensi berelasi dilakukan melalui kegiatan mentoring di sekolah. Kegiatan mentoring ini diprogramkan mengingat setiap siswa memiliki permasalahan yang unik dan perlu penanganan yang khusus, mengingat mereka memiliki kemampuan berkomunikasi yang terbatas. Selain itu mentor menggantikan peran konselor sekolah, karena sekolah ini tidak memiliki konselor khusus. Yang berperan sebagai mentor adalah guru wali kelas masing-masing yang bertugas menangani masalah komunikasi siswa. Hal ini dirasa cukup efektif karena setiap wali kelas memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, sehingga setiap wali kelas memahami kondisi siswa dan dapat membantu siswa menangani permasalahannya. Namun jika guru menemui masalah spesifik terkait psikologis siswa mereka dibantu oleh seorang psikolog. Khusus untuk terapi audio, pihak sekolah bekerjasama dengan audiolog dan dokter THT. Sejauh ini permasalahan yang terpantau oleh guru dalam kegiatan mentoring mencakup masalah komunikasi, kesulitan belajar, pengembangan diri, pengembangan karir, pemilihan jenjang pendidikan, dan masalah kehidupan sosial. Meskipun masalah komunikasi dan hubungan sosial telah ditangani dalam kegiatan mentoring, belum ada aktivitas khusus untuk melatih siswa dapat menjalin relasi dalam bidang bisnis atau usaha.

Sejauh ini sikap sebagai seorang wirausahawan yang sudah dikembangkan di SMPLB-B Karya Mulia adalah kepercayaan diri, motivasi berprestasi, dan kepemimpinan. Usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi berprestasi siswa dilakukan dengan mengikutkan siswa pada perlombaan yang diadakan pihak luar sekolah, contohnya Alfa, Laurier, dan Conny. Hal ini dirasa cukup efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, melihat ada banyak prestasi yang sudah diraih oleh siswa SMPLB-B Karya Mulia. Namun prestasi siswa lebih banyak berada dalam bidang gerak tubuh, seperti cheer leader, maupun perlombaan olah raga atletik seperti lempar cakram, tolak peluru, lari, lompat jauh, maupun olah raga yang melibatkan kemampuan berpikir

seperti catur. Pengembangan jiwa kepemimpinan dilakukan melalui kegiatan outbond dan pembiasaan. Kegiatan outbond dilakukan satu kali dalam setahun setiap kenaikan kelas. Dalam kegiatan tersebut dilakukan berbagai game-game kelompok yang melatih mereka untuk dapat bekerjasama dan melakukan pembagian tugas dengan baik. Dalam kegiatan pembiasaan, setiap kelas memiliki penanggungjawab kelas untuk setiap pelajaran. Satu siswa bertanggungjawab untuk mengkoordinir kegiatan di satu mata pelajaran. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa agar dapat berkomunikasi dan mengorganisasikan sekelompok orang.

Kemampuan Bahasa dan Kognitif Siswa

Sebelum merancang suatu program maka perlu diketahui kemampuan apa yang dimiliki oleh siswa sebagai modal untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

a. Kemampuan Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa kondisi ketunarunguan berakibat pada terganggunya komunikasi lisan, sehingga siswa belajar melalui apa yang mereka dapat dari modalitas visual mereka. Namun masalah komunikasi tersebut bervariasi tergantung seberapa berat gangguan yang dialami, kepribadian siswa, maupun lingkungannya. Karena kemampuan komunikasi lisan yang sangat terbatas, maka kemampuan membaca siswa tunarungu lebih rendah dibandingkan siswa normal dikarenakan kosakata yang terbatas dan penguasaan tata bahasa yang minim. Begitu juga halnya dengan kemampuan menulis. Mereka mengalami kesulitan dalam mengekspresikan dirinya secara tertulis. Namun ada pula siswa yang bisa membaca dan menulis seperti layaknya siswa normal, jika lingkungan memberikan stimulasi yang memadai bagi mereka. Diantara siswa tunarungu ada yang dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas, namun kebanyakan memang tidak bisa, dan mereka mengalami kekurangan dalam hal nada suara, suara yang monoton, kurang ekspresif, dan tidak alami.

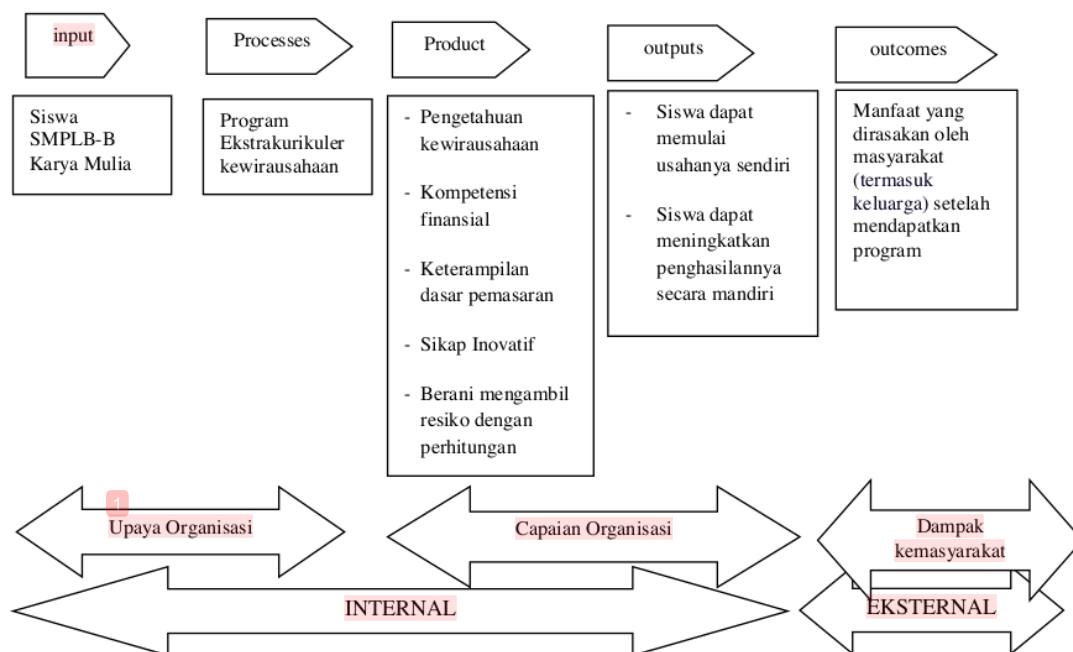
b. Kemampuan Berpikir

Pada dasarnya kemampuan berpikir siswa tunarungu sama seperti siswa normal. Hanya saja karena keterbatasan berbahasa yang mereka miliki, seolah-

olah mereka mengalami kesulitan dalam proses berpikir. Kesulitan berpikir tersebut dikarenakan mereka kurang memiliki pengalaman atau tidak mengenal tugas-tugas atau konsep-konsep yang dihadapi, bukan karena keterbatasan dalam kemampuan berpikir.

Pembahasan dan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan suatu skema analisis kebutuhan sebagai berikut :



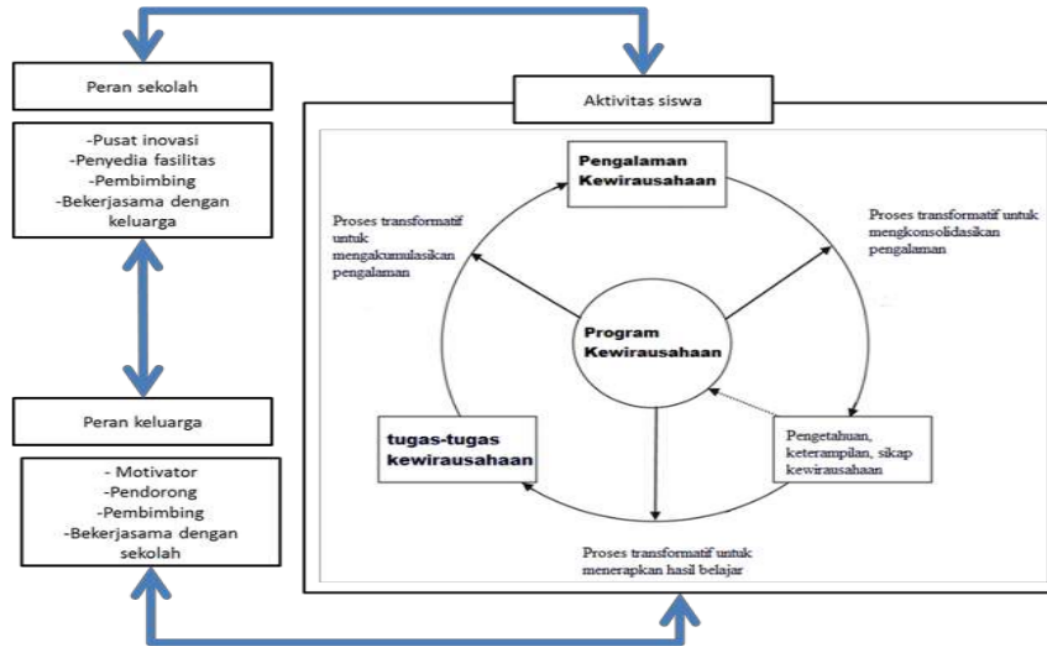
Mengingat kebutuhan siswa tunarungu untuk lebih banyak mendapatkan informasi dan pembelajaran melalui modalitas selain audio, maka program yang dilaksanakan harus dilakukan dengan metode pengalaman terstruktur (*structured experiences*). Yang dimaksud adalah serangkaian interaksi, aktivitas atau pengalaman tertentu yang dirancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan data untuk belajar dan merumuskan kesimpulan (Pfeiffer & Jones, 1975). Metode ini

meliputi suatu *experimental learning cycle* (siklus belajar berdasarkan pengalaman). Dimana terdapat 5 siklus belajar yaitu :

1. *Experiencing* (mengalami). Peserta dilibatkan dalam kegiatan tertentu, seperti melakukan, mengamati, mengungkapkan sesuatu baik sendiri maupun berkelompok.
2. *Publishing* (membagikan pengalaman) peserta membagikan reaksi pribadi dan hasil pengamatan atas kejadian yang telah dilakukan pada peserta lain.
3. *Processing* (memproses pengalaman). Peserta mendiskusikan dinamika yang muncul dari pengalaman hasil sharing bersama peserta lain.
4. *Generalizing* (merumuskan kesimpulan). Peserta menyimpulkan prinsip-prinsip, merumuskan makna dan manfaat berdasarkan hasil penafsiran hasil data-data.
5. *Applying* (menerapkan). Peserta merencanakan cara menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk membangun niat dan tekad untuk itu.

Perancangan kegiatan dalam bentuk ekstrakurikuler dirasa efektif karena ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling yang merupakan wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktifitas sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum sebagai bagian tak terpisahkan dari tujuan dan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan di seluruh lembaga pendidikan (Asrul, 2007).

Namun kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat dijalankan dengan baik jika ada kerjasama antara siswa, sekolah, dan keluarga sebagai bagian dari kehidupan siswa. Sekolah berperan sebagai pusat inovasi, penyedia fasilitas, pembimbing. Sekolah juga harus bekerjasama dengan keluarga yang juga berperan sebagai motivator, pendorong dan pembimbing. Model pembinaan kewirausahaan tersebut dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Model pembinaan kewirausahaan melalui ekstrakurikuler kewirausahaan

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan suatu model pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan melalui suatu bentuk ekstrakurikuler kewirausahaan. Ekstrakurikuler tersebut merupakan suatu bentuk kegiatan yang berisikan pembekalan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan siswa untuk menjadi seorang wirausahawan. Ekstrakurikuler ini menjadi pelengkap dari kegiatan yang sudah dilaksanakan di sekolah. Kegiatan di dalamnya diutamakan lebih banyak berisikan pengalaman-pengalaman kewirausahaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan siswa. Dalam model tersebut juga ditekankan pentingnya kerjasama antara sekolah dan orangtua untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Rekomendasi

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan subyek tunarungu diharapkan dapat menyusun instrumen yang sederhana dan dapat dipahami oleh subyek tunarungu mengingat permasalahan bahasa yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, M. (2007). *Keunggulan Ekstrakurikuler*. Diunduh dari <http://sumut.kemenag.go.id> pada tanggal 20 Desember 2013.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Direktorat PLB Departemen Pendidikan Nasional.
- Falkang, J. &Alberti, F. (2000).The assessment of entrepreneurship education. *Industry and Higher Education*, 14 (2), 101-108.
- Harris, M. (2000). *Human Resource Management*. Illinois : Dryden Press.
- Pfeiffer, W., & Jones, J. E. (1975). *A Handbook of structured experiences for human relations training* Vols. 1-5, University Associates, La Jolla, CA.
- Sanusi, A. (1994). Menelaah Potensi Perguruan Tinggi Untuk Membina Program Kewirausahaan dan Mengantar Kehadiran Pewirausaha Muda. Makalah Seminar Kewirausahaan, Inkubator Bisnis Bandung, STMB-KADIN Jabar.
- Sastrawinata, E. (1996). *Pendidikan Anak-anak Tunarungu*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Somad, P. & Hernawati, T. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan*, cetakan ke-4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudirman. (2001). Tesis. Dampak Program Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Berusaha Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Karang Anyar. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Witkin, B.R. (1984). *Assessing Need In Educational And Social Programs*. United States Of America. Jossey-Bass Publishers

<http://www.deptan.go.id/pusbangwiranis/istilah.html> diakses pada tanggal 2 Maret 2013

<http://www.mail-archive.com/jamaah@arroyyan.com/msg00433.html> diakses pada tanggal 2 Maret 2013

<http://ilmiah-pendidikan.blogspot.com/2009/11/potensi-kemampuan-kewirausahaan-dilihat.html> diakses pada tanggal 2 Maret 2013

<http://ilmiah-pendidikan.blogspot.com/2009/11/potensi-kemampuan-kewirausahaan-dilihat.html> diakses pada tanggal 2 Maret 2013

<http://m.okezone.com/read/2012/05/23/373/6343130> pada tanggal 2 Maret 2013

PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN KEWIRAUSAHAAN SISWA TUNA RUNGU MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

ORIGINALITY REPORT

27%	27%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.stiemahardhika.ac.id	27%
	Internet Source	

Exclude quotes	Off	Exclude matches	< 15%
Exclude bibliography	Off		